

## **BAB II**

### **RIVALITAS ANTARA CHINA DENGAN AMERIKA SERIKAT**

#### **2.1 Hubungan Bilateral China dengan Amerika Serikat**

Dalam perjanjian normalisasi hubungan antara China dan Amerika Serikat pada tahun 1979<sup>50</sup>, dikemukakan antara lain bahwa China dan Amerika Serikat sepakat untuk saling mengakui satu sama lain dan membina hubungan diplomatik. China dan Amerika Serikat sepakat untuk mengurangi bahaya konflik internasional. Amerika Serikat mengakui bahwa China adalah wakil pemerintahan yang sah dan Taiwan adalah bagiannya. Kedua negara meyakini bahwa normalisasi hubungan China-Amerika Serikat tidak hanya kepentingan kedua belah pihak, melainkan juga berkontribusi terhadap perdamaian dunia. Dalam dekade pertama sejak dibuka hubungan diplomatik, hubungan kedua negara berjalan dengan baik dan stabil, serta program kerjasama dan pertukaran bilateral di berbagai bidang meningkat, meskipun tidak jarang dihadapkan kepada kondisi yang sulit dalam masalah Taiwan maupun isu-isu lain.<sup>51</sup>

Sepanjang sejarah, hubungan antara China-Amerika Serikat ditandai oleh naik turunnya hubungan tersebut, yang terkadang dalam kondisi baik, namun tidak jarang juga dalam kondisi buruk. Kondisi tersebut seperti pepatah China yang mengatakan, “Pohon lebih senang diam dengan tenang, tetapi angin pasti menolak untuk disuruh diam”. Pepatah tersebut sesuai untuk menggambarkan hubungan China-Amerika Serikat yang selalu naik turun.<sup>52</sup> Dalam realitanya, kerjasama sering terjadi dalam hubungan kedua negara, namun tidak jarang pula terjadi ketegangan, antara lain seperti

---

<sup>50</sup> Ivan Taniputera. 2008. *History of China*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. h. 594-595.

<sup>51</sup> Aa Kustia Sukarnaprawira. 2009. *China: Peluang atau Ancaman*. Jakarta: Restu Agung. h. 198.

<sup>52</sup> Ibid., h. 196, 200, dan 201.

tercermin dari pernyataan Presiden George W. Bush di awal masa jabatannya sebelum tragedi *World Trade Center* (WTC) tahun 2001, yang mengubah pola pendekatan hubungan China-Amerika Serikat dari *strategic partnership approach* menjadi *strategic competition approach* yang bersifat konfrontatif. Ketegangan ini sedikit mereda sejak tragedi WTC, ketika Amerika Serikat merubah prioritas politik internasionalnya untuk memerangi terorisme global.

China bersikap welcome terhadap perubahan tersebut dengan pertimbangan bahwa perubahan tersebut secara politik menguntungkan China karena mengalihkan perhatian Amerika Serikat dari kegemaran menyiorot isu-isu pelanggaran hak asasi manusia di China, seperti yang terjadi pada era Bill Clinton. Perang melawan terorisme global yang menguras energi memaksa Amerika Serikat bersikap lebih akomodatif terhadap China.<sup>53</sup> Meskipun dalam hubungan China-Amerika Serikat sering mengalami ketegangan dalam bidang militer, tidak demikian halnya dalam bidang ekonomi dan perdagangan yang pada dasarnya menuntut semangat kerjasama, seperti kerjasama perdagangan bebas pada tataran global dalam rangka *World Trade Organization* (WTO). Demikian juga halnya komitmen kerjasama China-Amerika Serikat juga dituntut dalam rangka kerjasama ekonomi regional, seperti *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC). Dalam rangka APEC, Amerika Serikat dan China, sebagai dua negara anggota di antara 21 anggota APEC, dituntut untuk melakukan kerjasama penuh sesuai 8 prinsip dasar APEC, yakni perdagangan dan investasi bebas, kerjasama internasional, solidaritas regional, saling menguntungkan, saling menghormati dan

---

<sup>53</sup> I. Wibowo dan Syamsul Hadi. 2009. *Merangkul China*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h. 284.

egalitarian, pragmatisme, pengambilan keputusan berdasarkan konsensus bersama dan implementasi dengan mendasarkan pada fleksibilitas, serta regional terbuka.<sup>54</sup>

Hubungan bilateral antara China dan Amerika Serikat terus diperkuat, meskipun selama ini Amerika Serikat kerap mengkritik kebijakan-kebijakan China. Dengan terus meningkatnya intensitas perdagangan antara China dan Amerika Serikat juga memberikan arti penting peningkatan interaksi politik antar kedua negara. Pada 7 Desember 2005<sup>55</sup>, Wakil Sekretaris Negara Amerika Serikat Robert Zoellick dan Wakil Menteri Luar Negeri China Dai Bingguo melaksanakan pertemuan bilateral Dialog Senior kedua di Washington untuk membahas kerangka konsep dan strategis hubungan China-Amerika Serikat serta membahas isu lainnya. Penyelenggaraan pertemuan bilateral diusulkan oleh Presiden China Hu Jintao saat bertemu dengan Presiden Amerika Serikat Bush pada bulan November 2004 dalam pertemuan *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) di Chili.<sup>56</sup>

Amerika Serikat secara politis memandang China memiliki arti sangat penting sebagai pemain utama politik internasional secara khusus di Asia dan secara umum pada skala global, sekaligus sebagai salah satu pemegang hak veto dalam Dewan Keamanan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa)<sup>57</sup>. Dengan dikembangkannya kerangka kerjasama bilateral antara Amerika Serikat dan China, pemerintah Amerika Serikat secara proaktif terus melakukan upaya untuk membentuk kerangka diplomasi yang sesuai dengan kebutuhan kedua negara.

---

<sup>54</sup> Ade Maman Suherman. 2003. *Organisasi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia. h. 10.

<sup>55</sup> Suastha. 2016. *Trump: Hubungan AS dan China Harus Diperkuat*: Diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20161209112616-134-178469/trump-hubungan-as-dan-china-harus-diperkuat> . (12/5/2018. 18:02 WIB)

<sup>56</sup> Ibid

<sup>57</sup> Haryono. 2017. *Amerika Serikat dan Tiongkok Sepakat Perkuat Hubungan Bilateral*. Diakses dalam <http://internasional.metrotvnews.com/asia/dN6dZVyk-amerika-serikat-dan-tiongkok-sepakat-perkuat-hubungan-bilateral> . (12/5/2018. 10:52 WIB)

Amerika Serikat lebih menekankan pada peran serta China untuk menjadi aktor bertanggungjawab dalam konstalasi politik internasional, tidak hanya sekedar berkepentingan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, namun juga mulai memegang peran tanggung jawab terhadap perekonomian global dan diplomasi politik. Zoellick menyatakan bahwa Amerika Serikat siap untuk menjalin kerjasama bilateral yang lebih erat dengan pemerintahan China yang masih berlandaskan atas ideologi komunis, di saat bersamaan tetap mengharapkan adanya peningkatan nilai-nilai demokrasi oleh pemerintah China.<sup>58</sup>

Hubungan bilateral China dan Amerika Serikat menjadi penting dalam memperluas kerjasama dan memperkuat posisi Amerika Serikat terhadap kekuatan baru yang muncul di setiap wilayah di dunia. Pertumbuhan ekonomi Asia yang drastis membuka peluang Amerika Serikat untuk memperkuat keterlibatannya di kawasan ini melalui organisasi regional, dialog baru, serta diplomasi tingkat tinggi. Tidak hanya itu, kemajuan militer China membuat Amerika Serikat dan Sekutu berusaha memantau China dan memastikan diri bahwa kemajuan militer China tidak akan berdampak buruk terhadap mereka. Langkah yang tepat yaitu mendorong China untuk berkontribusi terhadap perdamaian, keamanan, dan kemakmuran secara global.

---

<sup>58</sup> Ibid

### 2.1.1 Bidang Ekonomi

Setelah berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya rezim komunis Uni Soviet<sup>59</sup>, munculah tatanan dunia baru yang lebih damai, aman, dan sejahtera. Persaingan ideologi maupun kekuatan militer telah diturunkan dari prioritas utama dalam percaturan dunia, dan masyarakat internasional lebih menghendaki dalam peningkatan kesejahteraan di bidang ekonomi. Saat ini, masalah yang berkaitan dengan pembangunan dan kerjasama ekonomi menjadi agenda utama dalam politik internasional.<sup>60</sup> Dalam hal ini, kemudian dikenal adanya interdependensi yang menyatakan bahwa negara bukanlah aktor independen, melainkan suatu negara yang saling bergantung satu sama lain dengan negara lainnya. Tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi sendiri kebutuhannya secara keseluruhan, tentunya setiap negara bergantung pada sumber daya maupun produk dari negara lain. Begitu juga sama halnya dengan Amerika Serikat dan China yang memiliki hubungan ketergantungan dalam ekonomi.

Hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dengan China telah diinisiasi sejak tahun 1970-an<sup>61</sup>, ketika Presiden Amerika Serikat yakni Nixon kala itu mengunjungi China dan menyatakan akan melakukan dialog terbuka dengan negara tersebut dan bermaksud untuk membawanya ke dalam komunitas dunia internasional. Pemerintahan Nixon pada kala itu juga mengumumkan tindakan yang bertujuan menghapus berbagai

---

<sup>59</sup> Robert O. Keohane and Joseph S. Nye. *“Power and Interdependence: World Politics in Transition”*. Boston: Little Brown Company. p. 24-25

<sup>60</sup> Ibid

<sup>61</sup> Ibid

hambatan dalam hubungan perdagangan Amerika Serikat dan China. Normalisasi hubungan Amerika Serikat dengan China dilaksanakan karena melihat bahwa perekonomian China telah menunjukkan perkembangan yang amat baik dan dianggap dapat memberikan keuntungan bagi Amerika Serikat di masa mendatang. Selain itu, pendekatan hubungan ini dilakukan berkaitan dengan status hegemon dan pengaruh geopolitik Amerika Serikat di kawasan Asia Timur. Selanjutnya, hubungan Amerika Serikat dan China telah menunjukan perkembangan dan hubungan perdagangan telah mengalami banyak peningkatan.

Hubungan antara Amerika Serikat dan China mengalami beberapa transformasi dalam skala berbeda, keduanya lebih dipertemukan melalui kerjasama strategis yang lebih berkonsentrasi pada isu - isu bilateral. Kerjasama Amerika Serikat dengan China bermulai seiring dengan gejolak ‘Kebangkitan China’ pada tahun 1990-2010 ketika pertumbuhan ekonomi China per tahun berkisar 8 - 9%, dimana Amerika Serikat sendiri berkisar 2-4%.<sup>62</sup> Pada Oktober 2000, Presiden Bill Clinton menandatangani *US - China Relations Act*<sup>63</sup>, yang tujuannya untuk membantu China agar dapat melakukan perdagangan secara permanen dengan Amerika Serikat dan juga membuka kerjasama yang semakin meningkat. Amerika Serikat berusaha menjalin kerjasama untuk menyeimbangkan ekonomi global dan menghilangkan hambatan dagang serta investasi bilateral diantara kedua negara. Amerika Serikat berusaha mendorong China untuk membuka pasar dan peluang investasi yang baru bagi bisnis internasional.

---

<sup>62</sup> S. Jones, Wolte. 1993. “*Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<sup>63</sup> Ibid

Hasil meningkatnya hubungan ekonomi kedua negara yakni China bersedia untuk bergabung dengan WTO (*World Trade Organization*) pada tahun 2001.<sup>64</sup> Bergabungnya China dengan WTO meningkatkan hubungan dagang antara Amerika Serikat dan China. Setelahnya, ekspor Amerika Serikat ke China meningkat sebanyak 81% dalam tiga tahun pertama keanggotaan China dibandingkan pada tiga tahun terakhir sebelum bergabung dengan WTO yakni hanya sejumlah 34%. Di sisi lain, impor dari China justru meningkat sebesar 92% yang sebelumnya berjumlah 46%. Tahun 2004, nilai perdagangan Amerika Serikat dan China mencapai angka 600 triliun dollar AS.<sup>65</sup>

Ekonomi China dapat berkembang seperti sekarang salah satunya adalah karena keuntungan yang didapat melalui kerjasamanya dengan Amerika Serikat dan bergabungnya China ke dalam institusi-institusi internasional seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund (IMF)*. IMF mengumumkan bahwa China telah menjadi negara terbesar dalam *Purchasing Power Parity* mengalahkan Amerika Serikat.<sup>66</sup> Menurut data dari *World Investment Report* 2014, Amerika Serikat berada pada peringkat pertama dunia untuk alur masuk keluar FDI (*Foreign Direct Investment*) , sedangkan China berada pada peringkat kedua.<sup>67</sup>

Investasi Amerika Serikat ke China terus berkembang, menurut data Kementerian Perdagangan China, antara tahun 1979-1989 investasi langsung Amerika

---

<sup>64</sup> Primus. 2012. *Masuk WTO, China Perkasa*. Diakses dalam <https://ekonomi.kompas.com/read/2011/11/11/16114165/masuk.wto.china.perkasa> . (13/5/2018. 18:05 WIB)

<sup>65</sup> Frank Sampson Jannuzi, Carla A. Hills, and Dennis C. Blair. 2007. *U.S.-China Relations : An Affirmative Agenda, A Responsible Course*. Council on Foreign Relations Press. Diakses dalam <https://www.cfr.org/china/us-relations-china-%201949%E2%80%94present/p17698> (2/2/2018. 10:50WIB)

<sup>66</sup> Mike Bird. “China Just Took Over The US as The World’s Largest Economy”. Diakses dalam <https://www.businessinsider.sg/> . (2/5/2018. 10:50WIB)

<sup>67</sup> UNCTAD. 2014. *World Investment Report 2014 : Investing in the SDGs; An Action Plan 2014*. Diakses dalam [http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/wir2014\\_en.pdf](http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/wir2014_en.pdf) . (2/2/2018. 10:50WIB)

Serikat di China hanya berjumlah 1,7 juta dollar AS. Namun, ketika China melakukan reformasi ekonomi dengan membuka berbagai sektor bagi investasi asing, investasi Amerika Serikat mulai meningkat sangat drastis. Amerika Serikat menjadi negara penghasil manufaktur terbesar dunia, bahkan menghasilkan 20% manufaktur global. Meskipun manufaktur China hanya menyumbang sejumlah 8%, namun ekspansi perdagangan yang dilakukan China sejak tahun 2001 terbilang cukup mempengaruhi lapangan pekerjaan di Amerika Serikat.<sup>68</sup>

Peningkatan ketergantungan ekonomi Amerika Serikat dan China menjadi semakin jelas ketika krisis keuangan melanda dunia. China menjadi pemegang hutang tertinggi Amerika Serikat yakni sejumlah 1,7 triliun dollar AS yang sangat mengguncang ekonomi negaranya saat itu. China juga merupakan mitra dagang terbesar kedua bagi Amerika Serikat.<sup>69</sup> Ekonomi China bergantung terhadap perusahaan barat, dimana perdagangan China dipengaruhi oleh investasi perusahaan asing. Hal itu membuat China sensitif terhadap kenaikan maupun penurunan ekonomi internasional, terutama ekonomi Amerika Serikat hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi China.

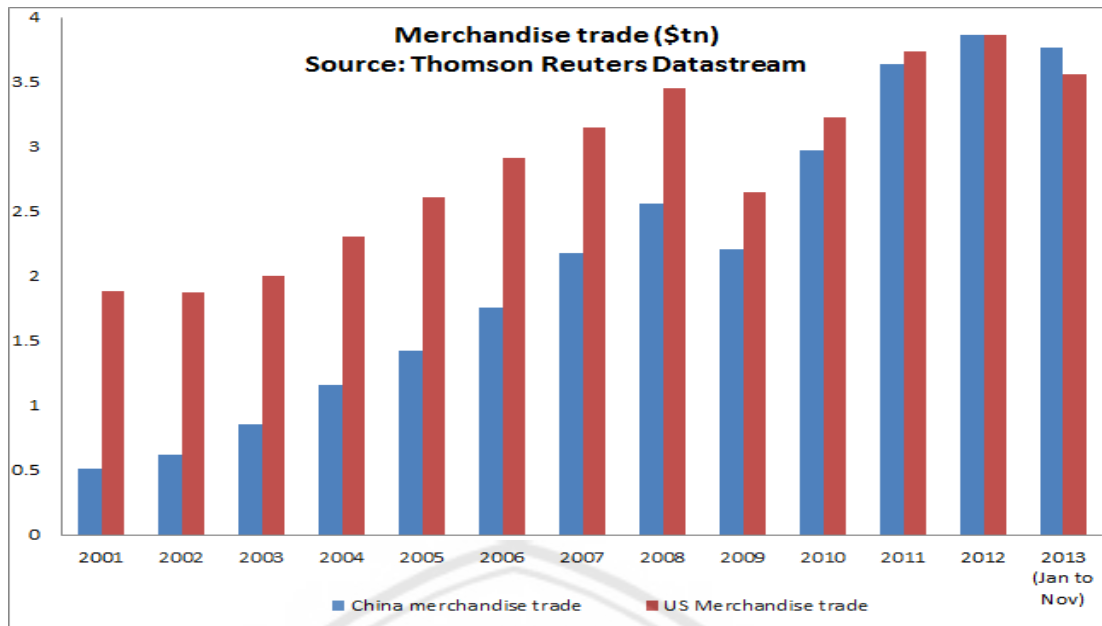
Grafik 2.1. Perdagangan Barang Amerika Serikat-China.

---

<sup>68</sup> Ibid

<sup>69</sup> Kompas. 2018. *China Ingatkan bahwa Beijing Penyuplai Uang untuk AS*. Diakses dalam <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/01/12/153427526/china-ingatkan-bahwa-beijing-penyuplai-uang-untuk-as> . (13/5/2018. 17:50WIB)





Sumber: Thomson Reuters Datastream

Contoh hubungan perdagangan barang antara Amerika Serikat-China dapat digambarkan dalam grafik diatas.<sup>70</sup> China merupakan pasar terbesar bagi Amerika Serikat, bahkan mendominasi sebagian besar wilayah konsumen. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mengesampingkan China dari globalisasi ekonomi. Bagi China sendiri, Amerika Serikat merepresentasikan pasar ekspor yang sangat penting dan amat berpengaruh besar, sedangkan bagi Amerika Serikat, pasar China dinilai menjanjikan di masa mendatang.

Hal yang dirasakan oleh Amerika Serikat dan China dapat dijadikan sebagai modal untuk menjalin hubungan ekonomi yang kuat dan saling menguntungkan berjangka panjang. Tanpa pembelian barang-barang China oleh Amerika Serikat, China tidak akan mungkin mempertahankan pertumbuhannya. Tanpa meminjam uang dari

<sup>70</sup> Xie Hao. 2008. "The Relation Between China's Economic Growth and Sino-US Trade". Lund University. p. 25

China, Amerika Serikat tidak mungkin sepenuhnya pulih dari problematika ekonominya.<sup>71</sup>

### 2.1.2 Bidang Politik

Hubungan di bidang politik antara Amerika Serikat dengan China lebih terkonsentrasi dalam upaya penegakan HAM ( Hak Asasi Manusia ) terkait dengan tujuan dalam *National Security Strategy* (NSS) Amerika Serikat yang mengedepankan aspek nilai demokrasi dan HAM. Adapun implementasi dari NSS terhadap hubungan antara Amerika Serikat dengan China disampaikan dalam kasus pelanggaran HAM di Tibet dan pengukuhan status Taiwan oleh China.

Hubungan antara Amerika Serikat dengan China diwarnai dengan hubungan pragmatis di bidang perpolitikan terutama mengenai intervensi China ke Taiwan yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan negara dan sebaliknya oleh pemerintah China justru menuding keikutsertaan Amerika Serikat merupakan bentuk pelanggaran kedaulatan Taiwan terhadap pengakuan China, karena telah mendukung dan mengakui kedaulatan Taiwan serta memberikan bantuan militer sebagai bentuk dukungan tersebut.<sup>72</sup>

Upaya yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat, yaitu mengupayakan China untuk memberikan hak kemerdekaan yang diakui secara *de facto* dan *de jure* terhadap pemerintahan Taiwan, hal ini disampaikan pemerintah Amerika Serikat terutama dalam isu-isu pembahasan HAM di ranah PBB dan pertemuan bilateral kedua negara.

---

<sup>71</sup> Wang Dong. "China's Trade Relations with the United States in Perspective". Journal of Current Chinese Affairs. Diakses dalam <https://d-nb.info/1010398237/34> . (21/4/2018. 01:55 WIB) p. 172

<sup>72</sup> Maharta Saviar, Yulyan. 2016. *Intervensi China dan Amerika Serikat terhadap Kondisi Ekonomi dan Politik Taiwan*. Diakses dalam [http://yulyan-maharta-fisip13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-155153-SOH311%20MASYARAKAT%20BUDAYA%20POLITIK%20ASIA%20TIMUR-Intervensi%20China%20dan%20Amerika%20Serikat%20terhadap%20Kondisi%20Ekonomi%20dan%20Politik%20Taiwan%20.html](http://yulyan-maharta-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-155153-SOH311%20MASYARAKAT%20BUDAYA%20POLITIK%20ASIA%20TIMUR-Intervensi%20China%20dan%20Amerika%20Serikat%20terhadap%20Kondisi%20Ekonomi%20dan%20Politik%20Taiwan%20.html) . (2/2/2018. 17:50 WIB)

Momentum terhadap kasus ini terakhir disampaikan melalui Kongres pertemuan ke 110 dengan agenda *the election of a new, pro-engagement government in Taiwan* pada Maret 2008, bersamaan dengan ancaman boikot terhadap Olimpiade Beijing. Adapun upaya intervensi ini dilakukan untuk membujuk China dan adanya persetujuan terhadap pelepasan Taiwan dari wilayah China Selatan memberikan akses strategis Amerika Serikat yang lebih luas di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara.

Dalam kasus pelanggaran HAM di Tibet, Amerika Serikat mengedepankan aspek intervensi, karena China dianggap telah melakukan pelanggaran berat terhadap HAM khususnya dalam penanganan masalah teritorial bagian Tibet dengan melakukan tindakan militer dan penangkapan terhadap aktivis keagamaan yang dinilai melanggar komitmen pemerintahan China.<sup>73</sup>

Upaya yang dilakukan Amerika Serikat yaitu mengintervensi China melalui suatu kerangka kebijakan yaitu *The Tibetan Policy Act of 2002* yang secara umum mengarahkan eksekutif China untuk mengupayakan adanya dialog antara pemerintahan China dengan Dalai Lama dan wakil-wakilnya menyangkut perbaikan hubungan antara kedua negara dan mengupayakan pembebasan tahanan politik dan agama, mendukung pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, kelestarian lingkungan, dan melaksanakan tujuan serta kegiatan lain demi dukungan dan aspirasi terhadap rakyat Tibet untuk melindungi identitas mereka.<sup>74</sup> Selain itu adanya peringatan terhadap pemerintah China atas indikasi pelanggaran HAM melalui agenda perundingan antara pemerintah Amerika Serikat dan China yang disampaikan melalui agenda *a crackdown against*

---

<sup>73</sup> Hidayat. 2017. *Kebijakan Amerika Serikat Pada Masa Pemerintahan George W Bush Terhadap China Dalam Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Di Tibet*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Lampung. Bandar Lampung

<sup>74</sup> Susan V. Lawrence dan Thomas Lum. 2011. *Congressional Research Service Report R41108, U.S.-China Relations: Policy Issue*. Diakses dalam <http://www.dtic.mil/get-tr-doc/pdf?AD=ADA535780> . (23/5/2018. 18:31 WIB)

*demonstrations in Tibet* pada Maret 2008 pada Kongres relasi antara China-Amerika Serikat ke 110 di Beijing.<sup>75</sup>

Keikutsertaan Amerika Serikat merupakan upaya memperluas pengaruhnya terhadap geografis China dan meningkatkan *reputational power* melalui perdamaian dan penyelesaian sengketa. Secara umum hubungan politik Amerika Serikat dengan China mengalami eskalasi terutama terhadap isu Taiwan dan Tibet. Namun atas pertimbangan aspek strategis China sebagai mitra potensial Amerika Serikat di bidang ekonomi, sosial, dan militer serta atas kepemilikan hak veto di PBB. Amerika Serikat mengupayakan tetap menjaga hubungan strategis tersebut melalui *Congress Research Service 2009*, mengenai kelanjutan kerjasama yang disepakati kedua negara.<sup>76</sup>

### 2.1.3 Bidang Militer

Hubungan di bidang militer Amerika Serikat dengan China sebagian besar dipengaruhi oleh persepsi tentang ancaman terutama terhadap perkembangan kekuatan militer China, untuk memantau pergerakan militer khususnya di Asia Timur. Amerika Serikat membentuk suatu badan koordinasi khusus yang menangani stabilitas dan persepsi di regional Asia Timur yaitu dengan membentuk *Advance System and Concept Office (ASCO)*<sup>77</sup>. ASCO dibentuk pada 2001 dengan tujuan khusus di bidang keamanan terutama terhadap resiko penggunaan senjata nuklir jangka panjang dan penggunaan senjata balistik di Asia.

Upaya yang dilakukan Amerika Serikat ialah melalui *National Security Strategy* yaitu strategi *arms control* kepada China untuk menjamin keamanan strategis dan

---

<sup>75</sup> Ibid

<sup>76</sup> Lum, Thomas. 2011. *Human Rights in China and U.S. Policy*. Diakses dalam <https://fas.org/sgp/crs/row/RL34729.pdf> . (23/5/2018. 18:31 WIB)

<sup>77</sup> Brad Roberts. 2001. *China-US nuclear relations: what relationship best serves U.S. Interest?*. Institute for Defense Analysis. Diakses dalam [http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/dtra/china\\_us\\_nuc.pdf](http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/dtra/china_us_nuc.pdf) (23/5/2018. 18:31 WIB)

kepentingannya di wilayah Asia dan di dunia secara umum dari ancaman modernisasi militer China dengan cara memonitor dan bekerjasama dengan China terutama untuk penggunaan bahan nuklir sebagai senjata konvensional<sup>78</sup>, yaitu Amerika Serikat mencegah China membuat senjata nuklir dan meyakinkan penggunaan nuklir sebagai tujuan damai dan media *deterrence* dengan menggunakan kekuatan institusional dari Amerika Serikat yaitu ratifikasi China terhadap nuklir melalui *Non-Proliferation Treaty* (NPT).

Pendekatan dan kerjasama dengan militer China, yaitu Amerika Serikat melakukan kerjasama militer baik angkatan darat, laut maupun udara, yang bertujuan untuk memantau modernisasi kekuatan militer China melalui *Joint Military Operations Program* yang diusung oleh Amerika Serikat dan China mengikuti kebijakan tersebut dengan adanya kerjasama “*open sky*” yaitu dimana militer Amerika Serikat dapat terbang di wilayah China dengan tujuan damai dan sebaliknya. Adapun tujuan utamanya untuk memantau kekuatan China yang diperkirakan mengancam dominasi kekuatan militer Amerika Serikat terutama pengembangan teknologi senjata dan penggunaan rudal balistik antar benua termasuk rudal angkasa (*China’s anti-satellite weapon test*).

Tujuan umum dari adanya kerjasama terhadap China di bidang militer yaitu untuk mendorong China mengedepankan perdamaian dan meyakinkan kepemilikan persenjataan tidak digunakan sebagai ancaman beserta dengan adanya konsentrasi pengamanan senjata di wilayah Asia. China merupakan kunci Amerika Serikat untuk mendapatkan akses militer ke wilayah Korea Utara beserta Iran, karena China memiliki akses yang lebih terbuka dengan negara-negara tersebut.

---

<sup>78</sup> Ibid

## 2.2 Kondisi Perekonomian China dan Amerika Serikat

Pasca berakhirnya perang dunia kedua permasalahan ekonomi semakin kompleks dan merupakan suatu hal yang menjadi pusat perhatian banyak orang sebagaimana yang diketahui salah satu faktor untuk mengukur keberhasilan suatu negara adalah dengan melihat pertumbuhan ekonominya. Keadaan seperti ini mendesak negara- negara di dunia harus mampu Survive dengan hak otonomi yang dimilikinya. Kondisi perekonomian suatu negara sangat mempengaruhi kebijakan ekonomi politiknya, yang tentu akan berkaitan dengan negara lainnya. Sebagaimana mengenai masalah kondisi perekonomian China dengan Amerika Serikat yang saat ini menjadi perhatian masyarakat dunia internasional.

Perekonomian China yang berkembang pesat menjadikannya sebagai kekuatan ekonomi baru, mengingat besarnya populasi Chin tidak dapat diragukan lagi China telah menjadi kekuatan ekonomi utama dunia. Dalam sebuah survei oleh *Pew Research Center* baru-baru ini,<sup>79</sup> masyarakat dunia “terpecah”, sebagian masih menganggap Amerika Serikat sebagai kekuatan ekonomi dunia, sebagian lainnya menganggap China. Namun, secara rata-rata, persepsi masyarakat dunia masih menempatkan Amerika Serikat sebagai nomor satu daripada dengan China, yaitu 42% dengan 32%.

Namun, negara-negara maju cenderung menganggap China lebih kuat, sementara negara-negara berkembang cenderung berpersepsi bahwa Amerika Serikat masih merupakan kekuatan ekonomi utama dunia. Jadi secara riil, ekonomi China lebih besar dari Amerika Serikat. China memproduksi barang dan jasa lebih besar dari Amerika Serikat. Selama ini ekonomi Amerika Serikat dianggap lebih besar dari China hanya karena tingkat harga-harga barang dan jasa lebih tinggi di Amerika Serikat. Pada

---

<sup>79</sup> Riki Frindos. 2018. *Ekonomi terbesar di Dunia: China atau AS?*. Diakses dalam <http://www.frindosonfinance.com/2018/01/08/ekonomi-terbesar-china-as/>. (22/6/2018. 21:52 WIB)

sub bab berikut penulis akan membahas kondisi perekonomian antara China dengan Amerika Serikat lebih lanjut.

### **2.2.1 Perekonomian China**

China merupakan negara yang terbelakang dan merupakan negara komunis yang menutup diri dari hubungan internasional. Namun saat ini, pertumbuhan ekonomi China merupakan yang tercepat di dunia. Dari tahun 1979 dan setelah China menjadi anggota WTO pada tahun 2001 sampai 2007, *gross domestic product* (GDP) China tumbuh dengan rata-rata di atas 9% pertahun dengan GDP nyata pada tahun 2007 sebesar 11,4%. Meskipun begitu, China tetap menghadapi banyak tantangan akibat meningkatnya kejahatan korupsi, ketergantungan pada ekspor dan pertumbuhan investasi tetap, melebarnya disparitas pendapatan, serta meningkatnya inflasi. Atas hal tersebut, pemerintah China telah menyatakan akan berusaha menciptakan masyarakat harmonis dengan harapan akan menambah keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan isu-isu sosial.

Pertumbuhan ekonomi China didominasi oleh dua hal, yaitu perdagangan dan investasi. Dari tahun 2004 sampai 2007, nilai total perdagangan barang-barang China meningkat hampir dua kali lipat. Pada tahun 2007, untuk pertama kalinya nilai total ekspor China sebesar 1.218 miliar dolar melebihi nilai total ekspor Amerika Serikat sebesar 1.162 miliar dolar. Lebih dari setengah perdagangan China dikuasai oleh



perusahaan-perusahaan asing yang berada di China. Kombinasi dari besarnya surplus perdagangan, arus investasi asing langsung (*foreign direct investment*), dan pembelian mata uang asing dalam jumlah yang sangat besar, telah membantu dalam menjadikan China sebagai negara pemegang cadangan devisa terbesar di dunia, yakni sebesar 1,9 triliun dolar pada akhir September 2008.<sup>80</sup>

Dengan terjadinya reformasi ekonomi, perencanaan ekonomi yang terpusat di China telah dibatasi, yaitu dengan mengembangkan mekanisme ekonomi pasar dan mengurangi peran pemerintah. Pemerintah China mengembangkan struktur ekonomi rangkap, yaitu dari sistem ekonomi sosialisme dengan perencanaan ekonomi terpusat menuju sistem ekonomi sosialisme pasar (sistem ekonomi pasar dengan karakter sosialisme).<sup>81</sup> Kebangkitan ekonomi politik China diperkirakan akan dapat mengakhiri sikap unilateralisme Amerika Serikat sebagai akibat dari ketiadaan kekuatan baru yang mampu menandingi Amerika Serikat pasca runtuhnya komunisme Uni Soviet pada akhir abad ke-20.

Sementara itu, kekuatan ekonomi negara-negara Eropa dan Jepang diperkirakan masih mengalami stagnasi, sehingga diperkirakan China akan menjadi kekuatan ekonomi politik yang disegani di kawasan Asia Pasifik setelah Amerika Serikat. Tidak heran jika negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, menjadi gugup dengan apa yang mereka anggap sebagai “Kebangkitan China”, yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi. Ekonomi China tumbuh dengan rata-rata 9% lebih pertahun selama lebih dari dua dasawarsa terakhir, sebagaimana dalam grafik di bawah ini :

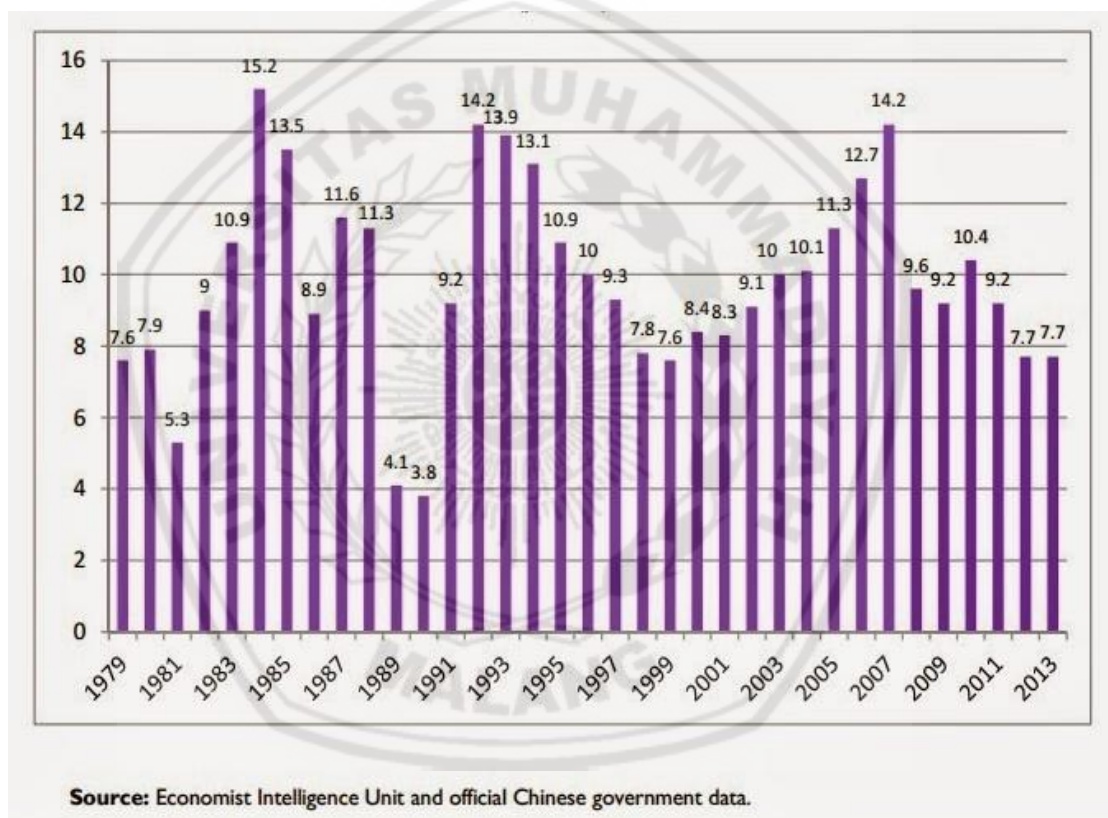
---

<sup>80</sup> Wayne M. Marison. 2008. “*CRS Report for congress-China’s Economic Conditions*”. Diakses dalam [https://www.everycrsreport.com/files/20080916\\_RL33534\\_bea98c18c0bacef0eaf68741bcd9ad44825d2dd.pdf](https://www.everycrsreport.com/files/20080916_RL33534_bea98c18c0bacef0eaf68741bcd9ad44825d2dd.pdf) . (22/5/2018. 19:55 WIB) hal 1.

<sup>81</sup> Aa Kustia Sukarnaprawira. *op.cit.*, h. 165.



Grafik 2.2 Pertumbuhan Ekonomi China 1979-2013 ( dalam % (persen) )



**Sumber :** *Economist Intelligence Unit and official Chinese goverment data*

China kini memiliki cadangan ekonomi terbesar di dunia dengan jumlah tiga kali lipat dari jumlah cadangan devisa seluruh negara Uni-Eropa. Pusat ekonomi dunia sepertinya tidak lagi berada di Eropa atau Amerika Serikat, tetapi di Asia. Pusat

ekonomi tersebut tidak berada di negara maju, tetapi di negara berkembang yang mampu mengubah dirinya menjadi sejahtera, yakni China.<sup>82</sup>

China sekarang adalah negara yang berbeda dibandingkan pada era pemerintahan Mao Zedong maupun Deng Xiaoping, setidaknya secara ekonomi, karena urusan politik belum banyak mengalami perubahan. Walaupun strata ekonomi sebagian besar rakyat China terangkat, China tetap mempertahankan kekuasaan partai komunis. Di China, komunisme masih tetap menjadi sumber kekuasaan maupun kekuatan politik dan ekonomi. China sering dianggap sebagai negara otoriter karena kekuasaan tunggal partai komunis, tetapi pada kenyataannya dalam kurun waktu 15 tahun terakhir dapat disaksikan munculnya kebebasan berbicara, informasi, bergerak, serta kebebasan mencari pekerjaan, sebuah kecenderungan baru yang tidak pernah ada presedennya dalam sejarah komunisme di China.<sup>83</sup>

### **2.2.2 Perekonomian Amerika Serikat**

Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat ekonomi dan teknologi paling kuat di dunia dengan GDP (*Gross Domestic Product*) per kapita mencapai 15,8 triliun dollar AS pada tahun 2010, yang merupakan seperempat dari GDP nominal dunia.<sup>84</sup> Pendapatan per kapita merupakan yang tertinggi keenam di dunia. Amerika Serikat adalah produsen untuk minyak bumi terbesar ketiga dan produsen gas alam terbesar kedua di dunia. Negara ini merupakan negara dagang terbesar kedua setelah China. Mata uang Amerika Serikat, yakni Dollar AS adalah cadangan mata uang utama

---

<sup>82</sup> Taufik Adi Susilo. *China Connection*. Jakarta: Garasi. 2008. h. 18 dan 20.

<sup>83</sup> F.X. Sutopo. *China: Sejarah Singkat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2009. h. 117.

<sup>84</sup> IMF. "Report for Selected Countries and Subjects: United States". International Monetary Fund. Diakses dalam <http://www.imf.org/external/index.htm> . (23/5/2018. 19:24 WIB)

di dunia,<sup>85</sup> bahkan sekitar 60% cadangan mata uang dunia telah diinvestasikan ke dalam bentuk dollar AS, sementara 24% diinvestasikan ke dalam mata uang Euro.

Amerika Serikat menganut sistem ekonomi kapitalis campuran,<sup>86</sup> dengan sistem ekonomi yang dijalankan tersebut telah membawa Amerika Serikat sukses mengalami pertumbuhan GDP yang stabil, tingkat pengangguran sedang, dan tingkat penelitian serta penanaman modal yang tinggi. Mayoritas negara maju hanya ditopangi oleh SDM (Sumber Daya Manusia) yang bagus dan biasanya minim akan SDA (Sumber Daya Alam). Namun, hal itu tak berlaku bagi Amerika Serikat, dimana merupakan negara maju yang kaya akan SDAny.

Amerika Serikat didukung pula oleh produktifitas yang tinggi, sumber daya manusia yang berkualitas, serta infrastruktur yang dikembangkan dengan sangat baik. Hal ini membuat Amerika Serikat menjadi kiblat bagi negara-negara di dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek politik luar negeri, hampir seluruh negara di dunia berlomba menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat terutama di bidang kerjasama ekonomi. Berkat sistem ekonomi yang berorientasi pasar, perekonomian banyak dikendalikan oleh perusahaan bisnis dan swasta individu atau perusahaan multinasional. Perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat menikmati keleluasaan yang lebih besar dalam melakukan pengembangan produk baru, ekspansi pabrik, dan pengelolaan pekerja.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> IMF. "Currency Composition of Official Foreign Exchange Reserves". (PDF). International Monetary Fund. Diakses dalam <http://www.imf.org/external/index.htm> . (23/5/2018. 18:31 WIB)

<sup>86</sup> "U.S. Economy and Business - Conditions and Resources". U.S. Department of State. Diakses dalam <https://www.state.gov/e/eb/> . (23/5/2018. 19:24 WIB)

<sup>87</sup> Ibid

Keunggulan yang dimiliki Amerika Serikat terdapat pada bidang penguasaan teknologi baik itu komputer, kesehatan, peralatan militer, dan ruang antariksa.<sup>88</sup> Tahun 2010, Amerika Serikat adalah negara dengan pabrik terbesar di dunia, dengan seperlima hasil pabrik dunia berasal dari Amerika Serikat.<sup>89</sup> Bahkan, dari 500 perusahaan terbesar pada kancah global, 132 di antaranya bermarkas di Amerika Serikat.<sup>90</sup> Selain itu, Amerika Serikat memiliki pasar finansial terbesar dan paling berpengaruh di dunia. Ladang bisnis paling utama Amerika Serikat menurut penerimaan bisnis bruto berasal dari sektor perdagangan ritel dan grosir, sedangkan menurut penerimaan pendapatan bersih, bisnis utama perekonomian Amerika Serikat dari sektor manufaktur. Sektor manufaktur didominasi oleh produk-produk kimia, produsen minyak terbesar ketiga di dunia, dan importir minyak terbesar di dunia, serta menjadi produsen terbesar energi nuklir, listrik, gas alam *liquid*, sulfur, fosfat, dan garam.

Investasi asing di Amerika Serikat tercatat sebesar 2,4 triliun dollar AS, sedangkan investasi di negara lain berjumlah 3,3 triliun dollar AS.<sup>91</sup> Amerika Serikat juga menyediakan pasar tenaga kerja yang telah menarik banyak imigran dari seluruh dunia. Dilihat dari angkatan kerjanya sendiri, terhitung pada Agustus 2010 telah berjumlah 154,1 juta orang dan sekitar 12% angkatan kerja di Amerika Serikat telah

---

<sup>88</sup> Palit, Irvin. "Analisis Ekonomi Beberapa Negara Asia dan AS: Periode". Diakses dalam [http://www.academia.edu/23523349/Analisis Ekonomi Beberapa Negara Asia dan AS Periode](http://www.academia.edu/23523349/Analisis_Ekonomi_Beberapa_Negara_Asia_dan_AS_Periode) . (23/5/2018. 19:24 WIB)

<sup>89</sup> Vargo, Frank. 2011. "U.S. Manufacturing Remains World's Largest". Diakses dalam <http://www.shopfloor.org/2011/03/u-s-manufacturing-remains-worlds-largest/> . (23/5/2018. 19:31 WIB)

<sup>90</sup> Partnership For A New American Economy. 2011. *The "New American" Fortune 500*. Diakses dalam <http://www.newamericaneconomy.org/sites/all/themes/pnae/img/new-american-fortune-500-june-2011.pdf> . (23/5/2018. 19:40 WIB)

<sup>91</sup> CIA. "CIA - The World Factbook". Diakses dalam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/> . (23/5/2018. 19:40 WIB)

tergabung ke dalam perserikatan pekerja, lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Eropa Barat yang mencapai 30% secara keseluruhan.<sup>92</sup>

Pada tahun 2011,<sup>93</sup> *World Bank* menempatkan Amerika Serikat sebagai peringkat teratas untuk negara-negara di dunia dalam segi kemudahan merekrut dan memecat tenaga kerja. Kesejahteraan hidup di Amerika Serikat merupakan salah satu yang tertinggi di antara negara-negara maju lainnya, baik pada pengurangan kemiskinan relatif maupun pada kemiskinan absolut, yang angkanya ternilai jauh lebih kecil dari rata-rata negara maju lainnya, meskipun pengeluaran per kapita pemerintah dan swasta di Amerika Serikat adalah yang tertinggi secara global.<sup>94</sup> Kemiskinan berkurang secara efektif terutama di kalangan warga yang berusia tua.

Amerika Serikat adalah eksportir terbesar kedua dan importir barang terbesar pertama di dunia. Mitra perdagangan utama Amerika Serikat yakni China, Jepang, Kanada, Meksiko, dan Jerman. Minyak menjadi suatu komoditas impor terbesar bagi negaranya, sedangkan alat transportasi adalah komoditas ekspor terbesarnya.<sup>95</sup> Namun pada tahun 2010,<sup>96</sup> total defisit perdagangan Amerika Serikat mencapai 635 miliar dollar AS dan ekspor per kapitanya masih rendah. Pada beberapa tahun terakhir, Amerika Serikat dilanda kesulitan yang diakibatkan oleh krisis keuangan pada tahun 2007-2008, dimana jumlah utang Amerika Serikat tercatat sebesar 50,2 triliun dollar AS di akhir kuartal pertama pada tahun 2010 atau sebesar 3,5 kali GDP. Pada Oktober 2012, jumlah utang publik Amerika Serikat 1,0043 kali lebih besar dari GDP.<sup>97</sup>

---

<sup>92</sup> Ibid

<sup>93</sup> D. Bradley, E. Huber, S. Moller, F. Nielsen, and J. D. Stephens. 2003. "Do Social-Welfare Policies Reduce Poverty? A Cross-National Assessment". *Social Forces* 77(3). p. 1119-1139

<sup>94</sup> Price V. Fishback. 2010. "Social Welfare Expenditures in the United States and the Nordic Countries: 1900-2003". NBER Working Paper series

<sup>95</sup> Ibid

<sup>96</sup> Schwartz, Nelson. 2013. "Recovery in U.S. Is Lifting Profits, but Not Adding Jobs". *New York Times*.

<sup>97</sup> Ibid

China dan Jepang adalah dua negara dari kawasan Asia yang merupakan negara asing terbesar pemegang utang publik Amerika Serikat.<sup>98</sup> Aset keuangan domestik mencapai jumlah 131 triliun dollar AS dengan liabilitas keuangan domestik berjumlah 106 triliun dollar AS. Di Februari 2013, tingkat pengangguran mencapai angka 7,7% atau sekitar 12 juta orang, sementara tingkat kekurangan pekerjaan mencapai 14,3% atau sekitar 22,2 juta orang. Dengan tingkat pengangguran yang tinggi, pendapatan rumah tangga yang berkurang, dan pemotongan anggaran federal, ekonomi Amerika Serikat masih sedang berusaha untuk pulih kembali.<sup>99</sup>

### 2.3 Persaingan China dengan Amerika Serikat

Sejak tahun 1945<sup>100</sup>, Amerika Serikat merupakan negara *superpower* paling dominan. Amerika Serikat adalah penggerak utama pembentukan berbagai lembaga multinasional maupun global, misalnya *United Nations (UN)*, *North-Atlantic Treaty Organization (NATO)*, dan IMF. Amerika Serikat dikenal memiliki ambisi tinggi untuk menjadi penguasa dan pemimpin di dunia. Namun kini terjadi sebuah tanda adanya suatu perubahan, walaupun relatif masih dini, hal ini disiratkan akan mengubah tatanan dunia. Tanda perubahan berpotensi akan menggeser kekuatan Amerika Serikat dalam kedudukannya di ranah hubungan internasional. Hal itu dapat ditandai dengan munculnya negara-negara *middle power* di level kawasan dimana nantinya akan ada

---

<sup>98</sup> Grier, Peter. 2011. "National debt: Whom does the US owe?". Diakses dalam <https://www.csmonitor.com/USA/Politics/Decoder/2011/0204/National-debt-Whom-does-the-US-owe> . (23/5/2018. 19:45 WIB)

<sup>99</sup> Schwartz, *Loct Cit*

<sup>100</sup> Chomsky, Noam. 2003. *Hegemony or Survival: America's Quest for Global Dominance*. Henry Holt and Company LLC: New York



kembali dua kekuatan utama dengan kemungkinan berubahnya negara *middle power* menjadi *great power*, yakni China<sup>101</sup>.

China sebagai negara terbesar di Asia pada saat ini muncul menjadi kekuatan baru yang dapat menjadi suatu ancaman bagi hegemoni Amerika Serikat. Dibandingkan dengan China yang dulu, kondisi China sekarang ini telah jauh berbeda dan berubah, baik dalam segi ekonomi, politik, dan aspek lainnya. Kemajuan yang dicapai China merupakan suatu kenyataan yang perlu diperhitungkan oleh Amerika Serikat. China dipandang akan menjadi *superpower* baru yang potensial di masa depan.<sup>102</sup> Hal ini membuatnya diperkirakan akan menjadi pemimpin yang kuat di Asia dan di dunia, tentunya disinyalir akan menjadi ancaman sebagai rival bagi Amerika Serikat.

Ketika dunia mengalami pergolakan krisis ekonomi global dan rontoknya sebagian lembaga finansial terbesar Amerika Serikat seperti *Wall Street* pada tahun 2008, menggaris bawahi mengenai pergeseran kekuatan ekonomi barat, dengan beberapa korporasi raksasa yang terjatuh serta berusaha mencari dukungan finansial dari berbagai negara. Pemerintah Amerika Serikat saat itu turun tangan untuk menyelamatkannya antara lain dengan meyakinkan negara-negara seperti China yang menjadi nasabah penting bagi lembaga-lembaga seperti *Freddie Mac* dan *Fannie Mae* milik Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan agar mencegah China menarik dananya, bila hal itu terjadi maka hampir bisa dipastikan akan mempercepat jatuhnya nilai dolar saat itu.<sup>103</sup>

Pengukuran lain yang menunjukkan makin besarnya pengaruh China terhadap dunia yakni dapat dilihat dari keunggulan yang dimilikinya dalam hubungannya dengan

---

<sup>101</sup> Ibid

<sup>102</sup> Jacques, Martin. 2012. "A Point of View: What kind of superpower could China be?". BBC. Diakses dalam <http://www.bbc.com/news/magazine-19995218> . (22/5/2018. 19:40 WIB)

<sup>103</sup> Jacques, Martin. 2011. "When China Rules the World". Kompas. Jakarta: 2011. p 1-2

Amerika Serikat karena ketimpangan ekonomi dalam hubungan mereka. China adalah eksportir terbesar Amerika Serikat dan masyarakatnya sangat menikmati barang-barang konsumsi yang dibuat China. Lalu, ketika ekspor Amerika Serikat ke China relatif kecil, China justru memperoleh surplus perdagangan dan terus tumbuh sejak tahun 1999. China menginvestasikan surplus ini dalam berbagai bentuk surat utang Amerika Serikat, baik itu dalam bentuk *treasury bond*, *agency bonds*, dan obligasi korporasi.

Pada tahun 2008 ketika terjadi krisis global melanda dunia, China memiliki total cadangan devisa mencapai 1,81 triliun dollar AS, angka yang jauh dari semua negara lainnya. Hal ini membuatnya menjadi raksasa di sektor keuangan global saat itu. Peran China menjadi semakin terasa saat terpuruknya sektor keuangan barat, maka secara strategis menempatkan China pada posisi yang secara potensial kuat untuk meningkatkan pengaruh ekonominya di pentas internasional selama berlangsungnya resesi global, misalnya dengan membeli perusahaan-perusahaan asing, khususnya perusahaan mineral dan minyak.<sup>104</sup>

Sejak mereformasi ekonominya dari model ekonomi terpimpin menuju ekonomi yang berorientasi ke pasar, namun dengan sistem politik yang dikuasai oleh Partai Komunis China dan merupakan sistem ekonomi campuran, reformasi yang dimulai sejak tahun 1978 tersebut telah mengangkat derajat jutaan manusia dari garis kemiskinan, menurunkan kemiskinan hingga 53% dari populasi negeri itu di tahun 1981 dan 8% di tahun 2001.<sup>105</sup> Kebangkitan ekonomi yang dialami China diperkirakan akan mengakhiri sikap *unilateralisme* dari Amerika Serikat sebagai akibat tidak adanya

---

<sup>104</sup> *Ibid*, p. 209-210

<sup>105</sup> Wayne M. Marison. 2008. "CRS Report for congress-China's Economic Conditions". Diakses dalam [https://www.everycrsreport.com/files/20080916\\_RL33534\\_bea98c18c0bacef0eaf68741bcda9ad44825d2dd.pdf](https://www.everycrsreport.com/files/20080916_RL33534_bea98c18c0bacef0eaf68741bcda9ad44825d2dd.pdf). (22/5/2018. 19:55 WIB)



kekuatan baru yang menandingi kekuatan Amerika Serikat pasca berakhirnya Perang Dingin atau pasca runtuhnya Uni Soviet.

Amerika Serikat sebagai negara *superpower* tidak tinggal diam akan pergerakan China. Hal tersebut dapat dilihat pada pembuatan strategi menghadapi negara lain yang berpotensi menjadi pesaing Amerika Serikat sebagai negara kuat, meski tidak menyuratkannya terhadap China secara jelas, yakni dalam dokumen “Tuntunan Perencanaan Pertahanan” tahun 1994-1999, yang merupakan bentuk pernyataan resmi Amerika Serikat isinya, yaitu sebagai berikut: “Kita perlu sekuat mungkin untuk mencegah berbagai kekuatan asing manapun yang dapat mendominasi suatu wilayah yang sumber alamnya, ketika terkontrol secara solid, akan mampu mendorong terbentuknya suatu kekuatan global.”<sup>106</sup>

Ketika George Bush menjadi Presiden Amerika Serikat, hanya China yang berkapasitas ekonomi maupun militer yang mampu mengimbangi Amerika Serikat sebagai negara adikuasa. Amerika Serikat membuat kebijakan mengisolasi China agar tetap pada batasannya, ketimbang menghadapinya secara langsung karena hanya akan menghabiskan energi dan kerugian lainnya. Meski tidak disampaikan secara terbuka oleh pemerintah Amerika Serikat bahwa China menjadi ancaman, namun kebijakan untuk mengisolasi China telah tersurat dari tulisan Condoleezza Rice, ia adalah penasihat kebijakan luar negeri George Bush pada tahun 2000 dalam artikel majalah *Foreign Affairs*, yang isinya: “China merupakan kekuatan besar yang mempunyai masalah yang belum terselesaikan terutama hubungannya dengan Taiwan. China juga tidak menyukai peran Amerika Serikat di wilayah regional Asia-Pasifik.” Selanjutnya

---

<sup>106</sup> Douglas L.C., Young, and Thomas-Durell. 2005. “US Department of Defense Strategic Planning: The Missing Nexus”. Diakses dalam <http://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/pdffiles/pub329.pdf> . (22/5/2018. 19:55 WIB)

Rice mengatakan, “China bukanlah kekuatan ‘status quo’, tapi adalah kekuatan yang memiliki keinginan untuk merubah keseimbangan kekuatan di Asia yang sesuai dengan kepentingannya. Kenyataan ini membuat China bukan hanya sebagai ‘mitra strategis’, namun juga sebagai pesaing”.<sup>107</sup>

Kebangkitan China adalah salah satu faktor yang telah mengubah geopolitik dan geoekonomi dunia internasional. Hal ini membangkitkan adanya suatu persaingan atau rivalitas dua negara tersebut sebagai negara *superpower*. Bila dibandingkan dengan kebijakan Amerika Serikat terhadap China pada pemerintahan di masa lalu, strategi *rebalancing* saat ini jauh lebih halus dan lebih menggambarkan hubungan “persahabatan superfisial” antara China dan Amerika Serikat. Persahabatan yang superfisial ini melambangkan persaingan di antara kedua negara dibalik kerjasama dan hubungan baik di antara mereka. China dan Amerika Serikat terlihat mampu mempertahankan hubungan ini sampai sekarang.<sup>108</sup>

Pada bulan Oktober 2011 saat representatif Amerika Serikat datang berkunjung ke China, Presiden Xi Jinping mengusulkan kepada Joe Biden selaku Wakil Presiden Amerika Serikat bahwa China dan Amerika Serikat sebaiknya mengembangkan jenis hubungan kekuatan besar baru yang bersifat “persaingan sehat”. Menyusul pertemuan tersebut, tidak ada suara dari pihak Amerika Serikat yang menolak saran ini. Ada kemungkinan bagi Amerika Serikat maupun China setuju pada prinsip persaingan damai melalui kerja sama tersebut. Meskipun tidak bersaing secara terbuka, kedua negara saling berlomba untuk mendominasi berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi.

---

<sup>107</sup> Rice, Condoleezza. “*Campaign 2000: Promoting the National Interest*”. Foreign Affairs. Diakses dalam <https://www.foreignaffairs.com/articles/2000-01-01/campaign-2000-promoting-national-interest> . (22/5/2018. 19:59 WIB)

<sup>108</sup> “AS dan RRC Saling Bersaing Sengit dari Sisi Ekonomi, Politik sampai Militer”. Konfrontasi. 2015. Diakses dalam <http://www.konfrontasi.com/content/global/dan-rrc-saling-bersaing-sengit-dari-sisi-ekonomi-politik-sampai-militer> . (22/5/2018. 19:59 WIB)